

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi nonverbal.

Komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Ia diperlukan untuk mengatur tatakrma pergaulan antar manusia, sebab berkomunikasi dengan baik akan memberi pengaruh langsung pada struktur keseimbangan seseorang dalam bermasyarakat. Pendek kata, bahwa keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam mencapai sesuatu yang diinginkan termasuk karir mereka, banyak ditentukan oleh kemampuannya berkomunikasi.

Dalam berkomunikasi dengan konteks keberagaman kebudayaan kerap kali menemui masalah atau hambatan yang tidak diharapkan, misalnya saja dalam penggunaan bahasa, lambang-lambang, nilai atau norma masyarakat dan sebagainya.

Prinsip-prinsip komunikasi dalam penerapan pada konteks antar budaya meliputi hakekat pokok komunikasi, penampilan atau homofili dan heterofili dalam komunikasi, dan komunikasi sebagai proses konvergensi.

Dalam proses komunikasi antar budaya, maka faktor bahasa verbal dan non verbal sangat menentukan dalam perkembangannya, baik berupa symbol, proses, dan sistem yang akan berperan besar.

Komunikasi antar budaya merupakan komunikasi antar pribadi dengan perhatian khusus pada faktor yang mempengaruhinya, yakni prinsip hubungan antarpribadi, keterikatan antarpribadi, dan hubungan kerja antarpribadi.

Situasi komunikasi massa antar budaya yang sangat berpengaruh adalah media massa yang turut mewarnai dalam perubahan sosial serta akulturasi budaya yang berkembang.

Budaya atau kebudayaan memiliki cakupan makna yang amat luas, karena pada hakikatnya kebudayaan adalah seluruh aktivitas manusia, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah. Memahami aktivitas manusia sebagai makhluk sosio-kultural berarti melahirkan tuntutan untuk memahami sistem atau konfigurasi nilai-nilai yang dipegang oleh manusia, karena cara berpikir, cara berekspresi, cara berperilaku, dan hasil tindakan manusia pada dasarnya bukan hanya sekadar reaksi spontan atas situasi objektif yang menggejala di sekitarnya, melainkan jauh lebih dalam di kerangkai oleh suatu sistem atau tata nilai tertentu yang berlaku dalam suatu kebudayaan. Dan Debus adalah suatu budaya yang lahir di dataran tanah Banten.

Sikap *stereotype* atau memandang kebudayaan sendiri lebih unggul dibandingkan dengan kebudayaan lainnya, merupakan akar dari perselisihan antar suku, agama, ras, dan bahasa. Boleh jadi sikap semacam ini yang berujung pada pecahnya konflik-konflik antar suku di Indonesia. Sikap atau pandangan yang merasa lebih unggul, dan merendahkan kelompok etnis lainnya yang berbeda kebudayaan merupakan sebuah arogansi yang dapat menimbulkan konflik berkepanjangan. Oleh karena itu, sikap atau pandangan yang seperti ini harus dijauhkan oleh kelompok etnis di Indonesia. Artinya semua pihak harus menyadari bahwa setiap perbedaan yang ada sepatutnya dijadikan wahana silaturahmi untuk saling mempererat tali persahabatan dan kekeluargaan.

Kesenian yang lahir di suatu masyarakat tertentu, merupakan kebudayaan yang mereka ciptakan. Hasil karya seni yang diciptakan oleh suatu masyarakat tersebut merupakan kebanggaan sekaligus jati diri mereka yang membedakan dengan masyarakat lainnya. Oleh karena itu, dalam keberadaan dan kelestariannya benar-benar mereka jaga.

Seni bela diri merupakan satu kesenian yang timbul sebagai satu cara seseorang mempertahankan / membela diri. Seni bela diri telah lama ada dan berkembang dari masa ke masa. Pada dasarnya, manusia mempunyai insting untuk selalu melindungi diri dan hidupnya. Dalam tumbuh atau berkembang, manusia tidak dapat lepas dari kegiatan fisiknya, kapan pun dan dimanapun. Hal inilah yang akan memacu aktivitas fisiknya sepanjang waktu. Pada zaman kuno, tepatnya sebelum adanya persenjataan modern, manusia tidak memikirkan cara lain untuk mempertahankan dirinya selain dengan tangan kosong. Pada saat

itu, kemampuan bertarung dengan tangan kosong dikembangkan sebagai cara untuk menyerang dan bertahan, kemudian digunakan untuk meningkatkan kemampuan fisik / badan seseorang. Meskipun begitu, pada zaman-zaman selanjutnya, persenjataan pun mulai dikenal dan dijadikan sebagai alat untuk mempertahankan diri

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman kesenian dan budaya. Keanekaragaman kesenian dan budaya inilah yang harus menjadi alat persatu bangsa. Perbedaan antara budaya satu dan lainnya merupakan sarana untuk saling kenal mengenal. Sebaliknya keberagaman budaya bukan alasan untuk dijadikan perpecahan antar kelompok etnis tertentu. Adanya sikap *tepo sliro* atau saling menghormati dan menghargai terhadap suku, bahasa, ras, dan agama yang berbeda merupakan kunci kerukunan umat ditengah kehidupan bangsa yang multikultural.

Indonesia memiliki beragam kesenian tradisional. Hal ini merupakan aset berharga yang dimiliki oleh bangsa Indonesia untuk memperkenalkan kepada masyarakat Internasional, sehingga kita mampu mengharumkan nama bangsa, salah satunya lewat kebudayaan yang kita miliki. Seni tradisional sebagai warisan budaya dari para leluhur akan terjaga kelestariannya, apabila mendapat dukungan dari masyarakatnya. Selain itu, pemerintah dan dinas kebudayaan wajib berperan aktif dalam melestarikan kesenian tradisional yang kita miliki. Seni tradisional akan mengalami perkembangan atau malah akan terjadi degradasi (kemunduran), jika masyarakatnya itu sendiri tidak lagi berpijak pada nilai-nilai tradisi.

Situasi politik dan ekonomi yang tidak stabil mempunyai andil yang cukup besar dalam menghambat kemajuan seni tradisi kita dan situasi politik itu sendiri jelas sangat berkaitan erat dengan masalah keamanan. Maka jika keamanan di negara kita tidak stabil, secara alamiah pertunjukan-pertunjukan seni tradisional akan semakin jarang kita saksikan. Misalnya ada beberapa kasus seni atraksi debus yang dituangkan ke dalam suatu pentas dimana terlihat para pemain debus melakukan atraksinya dengan bantuan ilmu hitam / ghaib terlihat dari ritualnya yang menyimpang dari ajaran agama Islam, ada pula yang hanya menggunakan trik semacam sulap dimana kesenian debus sebenarnya tidak menggunakan trik semacam itu. Kemudian tidak sedikit juga padepokan yang memungut bayaran yang tinggi kepada masyarakat yang ingin belajar, ada juga para pemain yang 'mengamen' dengan niatan aksinya tersebut di beri imbalan oleh para masyarakat yang menyaksikan atraksinya. Dari beragam contoh kasus tersebut, hal ini tentunya secara tidak langsung merusak kesenian bela diri debus serta citra nama masyarakat Banten pada umumnya dengan adanya mitos bahwa pemain debus dalam melakukan atraksinya dengan memakai ilmu hitam atau bantuan ghaib yang bertentangan dengan ajaran islam dan ada pula masyarakat awam beranggapan bahwa atraksi debus hanya memakai sebuah trik sulap atau tipuan mata yang dimana hal-hal tersebut akhirnya mempunyai nilai negatif, kemudian adapula yang beranggapan untuk belajar debus butuh biaya yang mahal mengingat ada padepokan yang memungut biaya yang tinggi untuk sekedar belajar kesenian debus, dan melihat pemain debus yang memiliki niat 'ngamen' terkesan hanya untuk meminta-minta imbalan atas atraksi yang telah dilakukannya. Jelas hal

tersebut menjadi kontroversi karena caranya bergeser dari etika budaya yang salah digunakan atau difungsikan. Peristiwa ini tentunya mengundang peran pemerintah agar lebih tegas dalam menyikapi masalah seperti ini karena sensitif bagi masyarakat ketika permasalahan menyangkut nilai-nilai kesenian budaya di suatu wilayahnya.

Selera masyarakat terhadap kesenian dapat berubah-ubah sesuai dengan perkembangan jaman. Hal ini pun terlihat jelas dalam program-program acara media televisi swasta bahkan media lainnya seperti internet yakni media sosial twitter, youtube, facebook, dan lain sebagainya. Dimana media massa saat ini lebih sering menayangkan kesenian-kesenian asing yang kenyataannya budaya luar begitu cepat diserap oleh masyarakat Indonesia, baik disadari maupun tidak peristiwa ini akan menghambat perkembangan seni tradisional. Apalagi dipertegas oleh munculnya kesenian-kesenian baru yang dianggap lebih menarik, seperti halnya kesenian yang terutama datang dari negara asing barat maupun dari dalam Asia itu sendiri, ini biasanya lebih di gandrungi terutama oleh kaum generasi muda.

Kesenian atau budaya yang masuk dari barat ke negara kita kini bahkan lebih dinikmati. Misalnya saja masuknya kebudayaan nonmaterial yang berupa dongeng, cerita rakyat, dan lagu atau tarian tradisional. Contohnya saja yang sedang maraknya saat ini yaitu seperti budaya dan kesenian dari Korea dan India. Tidak sedikit juga para generasi muda menyukai lagu-lagu yang berasal dari Barat terbukti dari setiap adanya pentas-pentas seni dari Barat yang datang ke Indonesia dimana masyarakat kita begitu antusias menyambutnya serta menyaksikannya

secara langsung, sementara kesenian tradisional hampir terlupakan. Hal ini dirasakan sangat mempengaruhi keberadaan tradisi yang ada di Banten khususnya.

Kesenian tradisional, khususnya dalam seni bela diri yang dimiliki Indonesia banyak jenisnya, seperti pencak silat, benjang, tarung derajat, silek minangkabau, dan sebagainya. Namun, dengan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang semakin gencar, kesenian-kesenian jenis ini mengalami kesulitan untuk berkembang salah satunya ialah kesenian bela diri debus yang kini kuantitas pementasannya dirasakan berkurang, akan tetapi pada pertengahan tahun 2014 kemarin pementasan debus berhasil meraih rekor MURI dalam pergelaran festival debus di Banten. Yang dimana hal tersebut di nilai sebagai masa jaya debus di zaman modern saat ini.

Siapa pun di Banten ini sudah mengenal apa yang disebut dengan Debus. Walaupun debus lebih terkenal di kota Serang namun masih ada wilayah-wilayah Banten yang tetap menjaga warisan turun temurun kesenian debus ini. Bahkan kesenian ini semakin maju dan berkembang dalam budaya wilayahnya, yaitu kota Serang.

Di Kota Serang, ada sebuah kampung bernama Kampung Terumbu, terletak di kelurahan Priyayi kecamatan Kasemen Kota Serang. Disana kali pertamanya lahir sebuah kesenian debus di Banten, yang dimana kampung tersebut dahulunya ialah sebagai kerajaan Banten. Debus yang merupakan seni bela diri khas budaya Banten sangat kental mempengaruhi budaya Serang, dimana saat ini

hampir dalam setiap kegiatan pernikahan, khitanan, seminar, acara ospek di sekolah maupun di universitas, kunjungan pejabat daerah, tahun baruan, juga sebagai pengisi acara dalam peresmian sebuah gedung, atraksi debus selalu hadir untuk memeriahkan suasana.

Debus adalah sebuah genre seni beladiri yang dikombinasikan dengan seni tari serta seni suara dan kebatinan yang berhubungan dengan ilmu kekebalan sebagai refleksi sikap masyarakat Banten untuk mempertahankan diri. Bagi masyarakat awam kesenian debus memang terbilang sangat ekstrim. Debus sejenis kekebalan yang dimiliki oleh seorang terhadap benda tajam. Arti kata debus bisa diartikan juga sebagai tidak tembus, yang berasal dari kata Gedebus (Almadad) yaitu nama dari salah satu benda tajam yang dipergunakan dalam pertunjukan kekebalan tubuh.

Kesenian debus berkaitan erat dengan penyebaran agama Islam di Indonesia. Pada masa Sultan Maulana Hasannudin (1532-1570), debus digunakan sebagai seni untuk memikat masyarakat Banten yang masih memeluk agama Hindu dan Budha dalam rangka penyebaran Agama Islam. Kemudian pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa abad ke-17 Masehi, debus difokuskan sebagai alat untuk membangkitkan semangat para pejuang dalam melawan penjajah Belanda. Oleh karena itu, debus merupakan kesenian bela diri guna memupuk rasa percaya diri.

Bela diri debus masih diminati oleh kawula muda, karena kekuatannya yang kebal terhadap benda tajam, sehingga membuat pemuda tertantang untuk

menguji iman serta kekuatan yang ada pada dirinya. Selain itu, iringan musiknya yang merdu semakin membuat semarak suasana di dalam pementasan sehingga debus tidak terasa hambar ketika dipentaskan, seperti hanya sifat orang Banten yaitu selalu aktif dan senang pada hal yang kontras dan sifatnya menggebu-gebu.

Berhubung seni bela diri debus masih ada daya tariknya pada kawula muda, tentunya budaya ini selalu di kreasikan dengan adanya komunitas Padepokan Mutiara Teluk Banten yang terdapat di Serang, Banten. Kawula muda seperti pelajar SD, SMP, SMA maupun Mahasiswa sekalipun bisa mengikuti pembelajaran seni bela diri debus. Karena masyarakat Serang sendiri terbuka dan sangat apresiasi apabila generasi muda saat ini dapat ikut melestarikan kebudayaan seni bela diri debus di wilayahnya sendiri. Dimana kebudayaan yang sudah melekat saat mereka dilahirkan dan dibesarkan dalam keberadaan kesenian yang sudah ada turun temurun pada masa kejayaannya.

Hal ini tentu mempunyai arti nilai-nilai sosial dan kebudayaan dalam setiap persepsi atau pandangan dari masyarakat wilayah tersebut agar selalu menjaga dan melestarikan warisan budaya kesenian bela diri debus ini. Dengan begitu, suatu ciri atau karakter budaya Banten terutama khususnya Serang akan tetap kental namanya dengan kemajuan kesenian bela diri debus ini yang tidak akan pernah lekang oleh waktu masa aktif perkembangan kesenian bela diri debusnya.

Generasi muda sebagai kader penerus bangsa diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi kelanjutan perkembangan dan

pembangunan budaya bangsa. Generasi muda dikenal penuh dengan semangat dan penuh dengan ide-ide kreatif, akan tetapi ide-ide kreatif terkadang tidak tersalurkan bahkan sampai salah menyalurkan karena terbatasnya sarana dan media untuk menampung kreativitas tersebut. Bahkan yang lebih parah adalah karena kesulitan tersebut, budaya tradisional yang seharusnya di lestarikan akhirnya sedikit demi sedikit hilang dan bahkan tidak sedikit generasi muda yang memandang sebelah mata terhadap seni budaya tradisional.

Saat ini adalah masa dimana seni tradisional mulai terdiskriminasi dengan budaya-budaya seni modern yang lebih banyak diminati oleh generasi muda. Hal ini menumbuhkan kesadaran bahwa tidak mustahil seni budaya tradisional lama kelamaan akan terberangus dan tergantikan dengan budaya modern, sehingga budaya tradisional itu sendiri akan merasa kehilangan jati dirinya.

Sulitnya melaksanakan proses-proses penyadaran dari sikap apatis generasi muda terhadap seni budaya tradisional dikarenakan ketidak tertarikan mereka terhadap seni budaya tradisional yang mungkin dianggap menjemukan dan tidak lagi modern. Karena mereka akan lebih tertarik dengan hal-hal yang berbeda dan unik.

Sehubungan dengan hal tersebut, Padepokan Seni Silat Terumbu “Ki Sinaba Mutiara Teluk Banten”, merasa terpanggil untuk lebih memantapkan diri sekaligus ikut serta berperan aktif melestarikan dan mengenalkan seni budaya tradisional terhadap generasi muda, demi terlaksananya program-program pemerintah bagi pelestarian dan pengembangan seni budaya tradisional.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, penulis berusaha mengangkat permasalahan tersebut ke dalam judul skripsi **“EKSISTENSI SENI BELA DIRI DEBUS DALAM BUDAYA SERANG BANTEN”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang sebelumnya telah dipaparkan maka dapat dikemukakan suatu identifikasi masalah yaitu :

1. Bagaimana situasi komunikasi kesenian debus pada konteks sosial budaya Serang Banten.
2. Bagaimana peristiwa komunikasi yang melibatkan kesenian debus sebagai wujud eksistensi kesenian debus dalam budaya Serang Banten.
3. Bagaimana tindakan komunikasi kesenian debus dalam mempertahankan eksistensi kesenian debus dalam budaya Serang Banten.
4. Bagaimana peran sosial dan budaya kesenian debus agar kesenian debus bisa menjaga eksistensinya di Serang Banten.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan suatu arah yang hendak dicapai peneliti. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengungkap situasi komunikasi kesenian debus pada konteks sosial budaya Banten.
2. Untuk menjelaskan peristiwa komunikasi yang melibatkan kesenian debus sebagai wujud eksistensi kesenian debus dalam budaya Banten.
3. Untuk mendeskripsikan tindakan komunikasi kesenian debus dalam mempertahankan eksistensi kesenian debus di Banten.
4. Untuk mengungkap peran sosial dan budaya kesenian debus agar kesenian debus bisa menjaga eksistensinya di Banten.

1.4. Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan studi kualitatif dalam pendekatan etnografi komunikasi. Sedangkan kegunaan yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah :

1.4.1. Kegunaan Teoritis

1. Memberikan pengetahuan tentang situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, tindakan komunikasi pada peran sosial dan budaya kesenian debus yang terbentuk pada konteks sosial masyarakat Banten.

2. Memberikan sumbangan pemikiran mengenai pembentukan sebuah kebudayaan dalam suatu kelompok masyarakat.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Memberikan pemahaman alternatif tentang hakikat dan dinamika kebudayaan di Banten.
2. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi alternatif dan rujukan bagi peneliti sejenis sehingga berguna bagi pembangunan ilmu pengetahuan, dalam bidang ilmu komunikasi pada umumnya dan untuk bidang kajian jurnalistik pada khususnya.
3. Memberikan wawasan sosial dan budaya mengenai arti fenomena kesenian debus di Banten.
4. Memberikan bahan masukan yang bermanfaat kepada masyarakat luas baik para kawula muda seperti pelajar dan mahasiswa dalam melestarikan warisan kebudayaan di Banten.

1.5. Kerangka pemikiran

Penulis mencoba meneliti kedudukan debus sebagai komunitas bela diri yang paling populer di Serang. Sejarah serta hegemoni makna mengenai seni bela diri debus sudah terbentuk akibat begitu banyak heroistik dalam sejarahnya.

Dengan berjalannya kehidupan sosial dalam masyarakat Serang, aktivitas dalam komunitas bela diri juga ikut berjalan di dalamnya. Peristiwa-peristiwa heroistik di sini melibatkan perjuangan kesenian debus bersama masyarakat Serang untuk merebut kembali kesenian Kemerdekaan Indonesia. Awal sejarah tentang kesenian debus mencatat, bahwasanya pada mulanya debus digunakan untuk penyebaran Agama Islam di Indonesia pada masa Sultan Maulana Hasanuddin (1532-1570), kemudian pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa di abad ke-17 Masehi debus dipergunakan sebagai alat untuk membangkitkan semangat para pejuang dalam melawan penjajah Belanda. Dan pada masa sekarang ini Debus sebagai kesenian beladiri yang banyak dipertontonkan untuk acara kebudayaan ataupun acara adat serta festival di wilayah setempat. Kemudian makna kesenian debus berkembang menjadi negatif ketika adanya kasus pemungutan biaya yang tinggi untuk mempelajari debus, para pemain melakukannya dengan niat mendapat imbalan, serta menggunakan trik ataupun ilmu hitam dalam beratraksi sehingga Debus sempat akan di fatwa haram oleh MUI. Kemudian kasus-kasus tersebut menjadi kontroversi bagi budaya Banten dan Serang khususnya.

Secara perkembangannya, dengan citra negatif itu kesenian debus bisa bertahan di Serang. Tetapi dengan dilihat dari sisi positif kesenian debus itu sendiri yang mana sampai saat ini masih ada eksistensinya.

Istilah Eksistensi yaitu “Eksistensi merupakan wujud keberadaan (yang tampak) adanya sesuatu yang membedakan antara suatu benda dengan benda yang lainnya”.(Kamus Ilmiah Populer, Tim Prima Pena, Gitamedia Press:2006).

Bicara tentang eksistensi, eksistensi mengandung pengertian ruang dan waktu. Eksistensi merupakan keadaan tertentu yang lebih khusus dari sesuatu. Bereksistensi tentu nyata adanya, tetapi tidak sebaliknya. Sesuatu hal yang bereksistensi jika hal itu adalah sesuatu yang ada, menurut Stace dalam bukunya yang berjudul **Pengantar Filsafat** mengatakan bahwa **“Eksistensi bersifat publik artinya objek itu sendiri harus dialami atau dapat dialami oleh banyak orang yang melakukan pengamatan”**.(1992:24).

Seperti yang telah dijelaskan bahwa eksistensi tidak hanya ingin mengetahui suatu keberadaan objek yang ada di suatu wilayah saja namun disini juga sebagai bersifat publik. Peneliti harus memahami langsung peristiwa tersebut dengan melakukan pengamatan mendalam terhadap objek yang akan ditelitinya.

Budaya adalah bahasa utama dalam penelitian ini, karena itu penting bagi penulis untuk menjelaskannya. Budaya berasal dari kata “budi” dan “daya”. Terdapat banyak pengertian mengenai budaya, tetapi ada beberapa yang sesuai untuk penelitian ini. Diantaranya kutipan menurut **Taylor** dalam buku **Setiadi** yang berjudul **Ilmu Sosial dan Budaya Dasar** menyatakan bahwa :

“kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang di dapat seseorang sebagai anggota masyarakat”.(2007:26).

Dari definisi diatas, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu

bersifat abstrak. Sedangkan menurut **Mulyana** dalam bukunya berjudul **Komunikasi Populer Kajian Komunikasi dan Budaya Kontemporer** menyatakan bahwa :

“perwujudan adalah ciptaan manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya nilai-nilai (values), ritual (rituals), simbol-simbol (symbols) dan kepahlawanan (heroes), yang semuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan dan menunjukkan suatu identitas tertentu”.(1994:18).

Setiap kebudayaan memiliki ciri atau sifat yang sama. Sifat tersebut bukan diartikan secara spesifik, melainkan bersifat universal. Di mana sifat-sifat budaya itu akan memiliki ciri-ciri yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa membedakan faktor ras, lingkungan alam, atau pendidikan, yaitu sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya di mana pun.

Definisi budaya menurut **Mulyana** dan **Rakhmat** dalam bukunya berjudul **Komunikasi Populer Kajian Komunikasi dan Budaya Kontemporer** mengatakan bahwa :

“Budaya secara formal didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya”.(1996:18).

Terlihat jelas pada pernyataan di atas bahwa, budaya sangat luas pencakupan pembahasannya di dalam suatu komunikasi. Budaya di suatu wilayah akan bertahan jika mempunyai tatanan yang disebutkan sebelumnya, dengan

begitu manusia atau masyarakat pun akan selalu belajar dan berpikir dalam melestarikan atau menjaga kebudayaan yang telah ada di wilayahnya.

Unsur-unsur pokok atau besar kebudayaan lazim disebut cultural universals. Istilah ini menunjukkan bahwa unsur-unsur tersebut bersifat *universal*, yaitu dapat dijumpai pada setiap kebudayaan di mana pun di dunia ini. Para antropolog membahas persoalan tersebut secara lebih mendalam, belum mempunyai pandangan seragam yang dapat diterima.

Menurut buku **Soekanto** yang berjudul **Sosiologi Suatu Pengantar** yang diambil dari **Antropolog C. Kluckhohn** di dalam sebuah karyanya yang berjudul *Universal Categories of Culture* telah menguraikan bahwa :

“Ulasan para sarjana mengenai hal itu. Inti pendapat-pendapat para sarjana itu menunjuk pada adanya tujuh unsur kebudayaan yang di anggap sebagai cultural universals, yaitu :

- 1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transpor dan sebagainya).**
- 2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya).**
- 3. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan).**
- 4. Bahasa (lisan, maupun tertulis).**
- 5. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya).**
- 6. Sistem pengetahuan.**
- 7. Religi (sistem kepercayaan)”.(1990:20).**

Penelitian budaya identik menggunakan metode etnografi, di mana keterlibatan peneliti terjun langsung ke wilayah kebudayaan yang akan di teliti. Antropologi dunia yang terkenal karena banyak penelitiannya dilakukan di Jawa,

menyatakan bahwa untuk memahami sebuah ilmu yang pertama harus diamati bukanlah teori-teori atau hasil penemuannya, bukan pula pembelaannya, tetapi lihatlah apa yang dilakukan oleh pemakai ilmu itu. Apa yang dilakukan mereka adalah etnografi. Dalam konteks antropologi, etnografi yang dimaksud adalah sebuah deskripsi perilaku dalam sebuah kebudayaan tertentu yang dihasilkan dari kerja lapangan (*fieldwork*).

Etnografi komunikasi merupakan penerapan metode etnografis pada pola komunikasi sebuah kelompok seorang penafsir mencoba memberikan pengertian bagi beragam bentuk komunikasi yang digunakan oleh anggota kelompok atau budaya. Menurut **Mulyana** dalam bukunya yang berjudul **Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya** mengatakan bahwa :

“istilah etnografi berasal dari kata ethno (bangsa) dan graphy (menguraikan). Etnografi yang akarnya antropologi pada dasarnya adalah kegiatan peneliti untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena kehidupan sehari-hari”.(2006:61).

Sebelum istilah etnografi komunikasi semakin populer dipakai, istilah etnografi berbicara (*ethnography of speaking*) lebih awal diacu sebagai pemberian pemakaian bahasa lisan. Etnografi komunikasi menjadi lebih luas karena tidak hanya melingkupi modus komunikasi lisan (*speaking*), tetap juga melibatkan komunikasi tulis (*writing*) serta komunikasi isyarat (*gesture*), gerakan tubuh (*kinesics*), atau tanda (*signing*). Hampir semua anggota badan dapat mengkomunikasikan makna tertentu sesuai dengan apa yang dipahami

masyarakatnya. Demikian pula pemakaian alat atau benda-benda juga memberi arti tersendiri bagi sebuah masyarakat tertentu.

Bahasa adalah keterbukaan manusia terhadap realitas. Lebih jauh lagi, bahasa dan pikiran adalah tempat terjadinya realitas. Bahasa sampai saat ini masih merupakan suatu lompatan evolusi yang menjadi misteri. Bahasalah yang membuat seorang Charles Darwin kehilangan salah satu mata rantai (*missing link*) dalam teorinya. Hal ini karena, bahasa menunjukkan kesadaran dari manusia yang mengucapkan dan memikirkannya, berbeda dengan bahasa binatang yang lebih merupakan reaksi spontanitas.

Sedemikian pentingnya arti bahasa bagi manusia, sehingga kajian mengenai bahasa tiada habisnya. Setiap kemajuan dalam penelitian bahasa, tampaknya membawa manusia lebih jauh dari tujuan untuk memahami bagaimana manusia berbicara dan saling mengerti.

Kaitan antara bahasa, komunikasi, dan kebudayaan melahirkan hipotesis relativitas linguistik dari **Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf** dalam buku **Kuswarno** berjudul **Metode Penelitian Komunikasi Etnografi Komunikasi**, yang berbunyi “**struktur bahasa atau kaidah berbicara suatu budaya akan menentukan perilaku dan pola pikir dalam budaya tersebut**”.(2008:9). Itulah sebabnya mengapa orang eskimo memiliki macam-macam kata untuk sebuah kata ‘salju’ dalam bahasa inggris, dan bagaimana Indian Hopi, warga asli Amerika di bagian barat hanya memiliki satu kata masa ‘ytaka yang berarti pesawat terbang, serangga, dan pilot.

Hipotesis ini diperkuat juga oleh pandangan etnografi yang menyebutkan bahwa bahasa menjadi unsur pertama sebuah kebudayaan, karena bahasa akan menentukan bagaimana masyarakat penggunanya mengategorikan pengalamannya. Bahasa akan menentukan konsep dan makna yang dipahami oleh masyarakat, yang pada gilirannya akan memberikan pengertian mengenai pandangan hidup yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain makna budaya yang mendasari kehidupan masyarakat, terbentuk dari hubungan antara simbol-simbol atau bahasa.

Kajian budaya etnografis memusatkan diri pada penjelajahan kualitatif tentang nilai dan makna konteks 'keseluruhan cara hidup', yaitu dengan persoalan kebudayaan, dunia-kehidupan (*life-worlds*) dan identitas. Dalam kajian budaya yang berorientasi media, etnografi menjadi kata yang mewakili beberapa metode kualitatif, termasuk pengamatan pelibatan, wawancara mendalam dan kelompok diskusi terarah.

Etnografi komunikasi seperti halnya pendekatan ilmiah dan humaniora, selalu berusaha untuk menentukan bentuk umum dari yang khusus dan untuk memahami hal khusus itu berdasarkan yang umum, untuk melihat peristiwa unik dan pola yang terjadi dari perspektif partisipan asli dan dari sudut pandang pengetahuan dan perbandingan lintas budaya. Penataan data secara mekanis tidak dengan sendirinya merupakan suatu ekuivalensi pemahaman dan juga bukan substitusi untuk observasi yang cermat, pengkajian yang tekun, ataupun pencatatan data.

Secara kultural, masyarakat yang mendiami wilayah Serang tidak hanya berasal dari Banten saja namun ada juga yang berasal dari masyarakat luar kota Serang atau dikenal dengan sebutan perantau. Seperti perantau yang berasal dari Sumatera, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara, dan sebagainya. Walaupun masyarakat Serang dari berbagai macam wilayah namun tetap mayoritas masyarakatnya menggunakan bahasa sunda sebagai bahasa pergaulan sehari-hari. Namun bahasa yang sering digunakan adalah bahasa sunda kasar.

Dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat sunda, ada hal-hal yang dilarang banyak ditunjukkan dengan kata *pamali*, misalnya; *pamali* menikah mendahului kakak. Yang melanggar *pamali* akan ditimpa kemalangan, yang sebenarnya dimaksudkan agar dia sadar (baik secara psikis maupun psikologi). Diantara yang harus atau sebaliknya dilakukan agar hidup kita selamat disamping melakukan kewajiban yang berdasarkan agama islam adalah juga melakukan *talari paranti karuhun* atau adat karuhun ialah kebiasaan sakral yang diwariskan nenek moyang selamat dalam mencapai kehidupan.

Masyarakat Serang sangat menjaga apa yang menjadi peninggalan budayanya. Mereka juga mempertahankan peranan turun temurun pada pemain debus yang diperoleh dari individu maupun kelompok dalam hal ini adalah kelompok padepokan debus itu sendiri yang selalu melestarikannya pada kawula muda atau generasi muda pada saat ini.

Pada intinya, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai bagaimana keberadaan seni bela diri debus dapat mempengaruhi unsur-unsur budaya yang

berlaku di Serang, dengan citra negatif yang ada mengenai bela diri debus atas trik ataupun atraksinya sekarang ini, peneliti ingin menguraikan satu persatu kedudukan pemain debus atau padepokan bela diri debus dalam sistem sosial budaya Serang.